

PEMBEKALAN PRANIKAH UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KOMUNIKASI BAGI REMAJA USIA SIAP MENIKAH

PRE-MARRIAGE SUPPLIES TO IMPROVE COMMUNICATION READINESS FOR MARRIAGE-AGED TEENS

¹Siti Rohimah, ²Riski Kristianto Pambudi, ³Fa'ila Ulfa Zahrotul Firdausy

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta
Korespondensi: Siti Rohimah. Alamat email: sitirokhimah@dosen.iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan partisipatori ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan berkomunikasi dan penyelesaian masalah bagi remaja usia siap menikah di kecamatan Jumapol. Penelitian ini melibatkan remaja usia siap menikah dan remaja siap menikah, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jumapol, kepala desa setempat, dosen dan mahasiswa Institut Islam Mamba'u 'Ulum Surakarta. Peneliti mengawali dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian, wawancara dengan pemangku kepentingan, menentukan kegiatan berupa seminar dan focus group discussion dengan partisipan. Data kualitatif penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, perubahan persepsi partisipan kegiatan tentang komunikasi dan pemecahan masalah dalam rumah tangga. Kegiatan ini sangat penting diadakan untuk memahami karakteristik pasangan, sebagai bekal menjalin komunikasi yang baik dalam sebuah rumah tangga, bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik sehingga dapat mencegah dari perceraian.

Kata Kunci: Komunikasi, Pemecahan Masalah, Penelitian Tindakan Partisipatori, Pramenikah.

ABSTRACT

This participatory action research aims to improve communication readiness and problem solving for adolescents of marriage-ready age in Jumapol sub-district. This research involved adolescents of marriage-ready age and adolescents ready for marriage, the Head of the Religious Affairs Office of Jumapol Sub-district, local village heads, lecturers and students of the Islamic Institute of Mamba'u 'Ulum Surakarta. Researchers begin by making observations at the research site, interviews with stakeholders, determining activities in the form of seminars and focus group discussions with participants. The qualitative data of the study were analyzed using descriptive analysis. The results showed changes in participants' perceptions of communication and problem solving in the household. This activity is very important to be held to understand the characteristics of the couple, as a provision for establishing good communication in a household, how to solve problems well so as to prevent divorce.

Keywords: Communication, Participatory Action Research, Pre-Marital, Problem Solving.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu tahapan yang dilalui oleh seorang manusia dalam menjalankan serangkaian kehidupannya. Bagi penganut agama Islam, pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda, “*Menikah itu termasuk dari sunnahku. Siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah, karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat yang lainnya. Siapa yang mempunyai kekayaan, maka menikahlah, dan siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena sungguh puasa itu tameng baginya*”. (HR Ibnu Majah).

Peran suami dan istri sebagai pelaku utama dalam pernikahan dan rumah tangga sangat penting. Oleh karena itu perlu persiapan yang diperlukan bagi calon suami dan istri untuk mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan dalam peran dan fungsi sebagai suami dan istri. Biasanya persiapan yang selama ini dilakukan oleh para calon pengantin lebih berfokus pada pesta yang akan diadakan dan rencana-rencana bulan madu setelahnya. Sedangkan tujuan dan esensi dari pernikahan itu sendiri biasanya kurang disentuh atau dipelajari secara serius oleh para calon pengantin. Konsekuensi dari pernikahan adalah kehidupan berumah tangga antara suami istri bersama segala harapan yang dibangun keduanya dengan waktu yang tidak terbatas. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan yang dilakukan oleh calon pengantin agar keduanya mampu menjalani kehidupan berkeluarga dengan tenang dan bahagia.

Data Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar menunjukkan terdapat 260 pasangan muda mengajukan dispensasi menikah pada tahun 2021 (Wardhani, 2021). Berbagai faktor yang dijadikan alasan permohonan tersebut antara lain kasus kehamilan di luar nikah, pergaulan bebas, dan menghindari perzinahan. Di sisi lain, angka perceraian di kabupaten Karanganyar disebabkan faktor tidak harmonis sebanyak 216 kasus, faktor ekonomi 14 kasus, salah satu pihak dihukum penjara 3 kasus, meninggalkan salah satu pihak 2 kasus, judi 1 kasus dan kawin paksa 1 kasus (Pengadilan Agama Karanganyar, 2023).

Melihat kondisi tersebut, tampaknya para pasangan melewatan satu hal yang penting sebelum menikah yakni menguji kesiapan pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Ghalili et al. (2012) menunjukkan bahwa kesiapan pranikah memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan kesiapan fisik, mental, finansial, moral, emosional, kontekstual-sosial, interpersonal, dan keterampilan hidup perkawinan. Pendidikan pranikah akan mampu membentuk budaya pernikahan yang baik.

Kesiapan yang perlu dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti pembekalan pranikah yang berisi pendidikan bagi calon pengantin agar memiliki pemahaman dan kesiapan dalam spiritual, pengelolaan emosi, sosial, memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban suami dan istri, kesehatan yang harus dipersiapkan, pengelolaan keuangan, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tindakan partisipatori melalui kegiatan pembekalan pranikah untuk meningkatkan kesiapan komunikasi bagi remaja usia siap menikah.

Beberapa teori komunikasi berasal dari beberapa para ahli, diantaranya komunikasi behaviorisme dari Jhon B. Watson (1878 – 1958). Teori behaviorisme berbicara tentang perilaku, yang di dalamnya terdapat rangsangan atau stimulus, karena rangsangan dan stimulus akan memengaruhi perilaku seseorang. Selain itu behaviorisme juga menyatakan bahwa perilaku dikendalikan juga oleh faktor-faktor lingkungan. Thomas menjelaskan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi seseorang untuk menikah, sehingga membuat seseorang semakin siap menikah. Berkaitan dengan komunikasi bersama pasangan akan sangat dipengaruhi oleh stimulus atau respon dari pasangan, antara lain:

a) Dukungan positif.

Komunikasi yang positif akan menumbuhkan respon dan dorongan yang positif. Sikap positif dalam komunikasi dapat diberikan dalam bentuk saling memberikan dukungan positif, dalam bentuk puji, memberikan harapan dan dukungan terhadap sikap pasangan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Overall & McNulty (2017) bahwa dalam keberlangsungan komunikasi dengan

pasangan perlu sering adanya saling memberikan dukungan untuk mendapatkan respon positif, di antaranya dengan kata-kata yang baik dan dengan pujian. Kata yang baik adalah yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada pasangan. Hal ini dapat menjadi gambaran kepuasan hidup dan berhubungan dengan rasa syukur dan materialism (Lambert et al., 2009). Dukungan seperti ini tidak saja memberikan rasa nyaman dan bangga karena diakui keberadaannya, tapi juga memberikan rasa percaya diri dan motivasi kepada pasangan.

Komunikasi yang efisien dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan bersama untuk membangun hubungan anggota keluarga semakin dekat (Putri & Gutama, 2018). Pasangan akan merasa nyaman bila melakukan komunikasi langsung, terutama dalam menyampaikan keinginannya kepada pasangan. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Karadağ & Koçak (2017) bahwa kebersamaan pasangan menjadi sebuah kebutuhan karena memberikan kesempatan untuk saling mengenal dan memahami. Pemahaman antar pasangan sangat bermanfaat bagi penyesuaian dalam keluarga, dan hal itu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh pasangan akan memberikan pengaruh pada kelangsungan hubungan dengan pasangan. Penyelesaian konflik dalam pernikahan dapat diselesaikan melalui diskusi yang terbuka dengan kejujuran, seperti hasil penelitian App et al. (2011), meskipun selalu dipengaruhi emosi dan cara penyampaian. Menguatkan pendapat App et al. adalah pendapat Markman et al. (2010) yang mengatakan bahwa komunikasi positif yang dibangun oleh pasangan akan mampu membuat emosi lebih terkontrol dan meningkatkan kelangsungan hubungan pasangan. Hal ini mampu menjadi kekuatan cinta dan membangun komitmen dalam hubungan suami istri (Gottman, 1982), dan dukungan yang positif ketika pasangan mengalami stress (Bodenmann et al., 2008).

b) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Salah satunya

membangun kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran serta mampu harus bertanggungjawab atasnya (DeVito, 2016). Keterbukaan dan empati diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada pasangan, karena empati berkaitan dengan hati dan respon terhadap apa yang dialami oleh pasangan. Faktor ini sesuai dengan temuan Cherni bahwa komunikasi efektif hanya dapat dilakukan dengan komunikasi di mana pesan yang disampaikan berhasil mencapai sasaran dengan feedback (respon) yang sesuai dengan tujuan. Keterbukaan pasangan merupakan wujud dari kejujuran setiap anggota pasangan. Pangaribuan (2016) juga melakukan penelitian dengan hasil yang menguatkan tentang manfaat komunikasi yang terbuka bahwa aspek keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan dapat meningkatkan kualitas pernikahan selain sikap mendukung dan empati. Uwom-Ajaegbu et al. (2015) juga menguatkan dengan hasil penelitiannya bahwa keterbukaan antar pasangan dapat menstabilkan perkawinan. Bahkan hasil penelitian Islami (2017) menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah dengan komunikasi terbuka mampu menyelesaikan konflik dan menyelamatkan kondisi hubungan pasangan. Menguatkan temuan ini adalah temuan dari penelitian Esere et al. (2014) yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka untuk diskusi membahas masalah yang terjadi dapat menghambat komunikasi efektif yang tidak dapat berjalan dengan baik.

c) Kesetaraan.

Komunikasi di antara pasangan sebaiknya ada unsur kesetaraan, di mana tidak ada perasaan lebih tinggi dan rendah di antara pasangan. Perasaan setara melahirkan pasangan yang merasa memiliki kedudukan yang sama sehingga mempermudah pasangan dalam komunikasi. Setara bukan berarti harus mau menerima pendapat atau perilaku pihak lain, namun menerima pihak lain sebagai lawan bicara dan menerima pendapat orang lain sebagai wawasan yang bisa dipertimbangkan. Penelitian Noviasari et al. (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi self-acceptance (penerimaan diri) seorang istri, maka akan semakin baik kemampuan penyesuaian diri seorang istri yang tinggal dalam satu rumah dengan

mertua. Kesetaraan akan mempengaruhi penghargaan yang positif di antara pasangan. Kondisi yang dibangun dengan baik ini akan memengaruhi interaksi yang baik dengan pasangan, dan dapat menciptakan persepsi yang sama.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Subjek utama penelitian ini adalah remaja usia menikah dan calon pengantin yang berada di Desa Karangbangun, Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karang Anyar. Peneliti menemukan beberapa kondisi yang mendasari kegiatan pembekalan pranikah yakni, Penduduk muslim di Desa Karangbangun termasuk kelompok minoritas. Wilayah Desa Karangbangun tidaklah begitu luas, sehingga diharapkan kegiatan dapat dilakukan secara maksimal.

Menurut data dari sumber Kepala Litbang Kabupaten Karang Anyar bahwa penduduk di Kecamatan Jumapolo jumlah pasangan menikah dengan usia di bawah syarat usia yang ditentukan masih cukup banyak.

Mirisnya, tingkat perceraian cukup tinggi terjadi di daerah Jumapolo, sehingga perlu melakukan sesuatu untuk mengurangi kendala dalam mengaruhi Samudra pernikahan menuju kehidupan sakinah mawaddah wa rohmah, agar dapat meminimalisir terjadinya perceraian.

Desa Karangbangun terdiri dari 11 Dusun dan masih belum banyak diadakan pembinaan masyarakat terutama khususnya untuk para calon pengantin atau pun kepada remaja pada umumnya.

Pada Pengabdian Masyarakat ini akan diberikan materi yang jarang diberikan kepada remaja, yaitu lebih diprioritaskan kepada memberikan gambaran dan penguatan materi kepada remaja-remaja usia siap menikah tentang kesiapan komunikasi, kesiapan dalam memahami peran dan mampu melakukan hak dan kewajiban sebagai seorang suami atau istri, serta memberikan gambaran tentang permasalahan yang biasa terjadi dalam rumah tangga serta memberikan gambaran untuk penyelesaian masalahnya.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan partisipatori yang dilakukan bersama kelompok pemuda usia siap menikah salah satu

desa di Kecamatan Jumapolo dan sejumlah pemangku kepentingan di daerah tersebut. Prinsip penelitian tindakan partisipatori yang dijelaskan oleh McTaggart (1997) ialah penelitian ini lugas. Sederhananya, penelitian tindakan dilihat sebagai cara di mana sekelompok orang dapat mengatur kondisi sekaligus mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan membuat pengalaman ini dapat diakses oleh orang lain. Penelitian ini melibatkan remaja usia siap menikah dan remaja siap menikah, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jumapolo, kepala desa setempat, dosen dan mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta.

Penelitian ini dilakukan di desa Karangbangun kecamatan Jumapolo dengan jumlah pasangan menikah di bawah syarat usia yang ditentukan masih cukup banyak. Penduduk desa memiliki latar belakang multikultural dengan penduduk muslim sebagai minoritas. Masyarakat setempat kebanyakan berprofesi sebagai petani lading dan pedagang. Masyarakat desa dari 11 dusun di desa tersebut belum pernah menerima pembinaan masyarakat terutama untuk calon pengantin atau pun kepada remaja.

Peneliti mengawali dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian, wawancara dengan pemangku kepentingan, menentukan kegiatan berupa seminar dan focus group discussion dengan partisipan. Data kualitatif penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

4. HASIL DAN DISKUSI

Data remaja usia siap menikah dan remaja siap menikah di empat dusun belum pernah mendapatkan pembekalan pranikah sebelumnya, baik dari Kantor Urusan Agama atau Dinas yang terkait, ataupun dari organisasi masyarakat. Dengan demikian masih diperlukan pendampingan, arahan, dan bimbingan yang cukup intensif, baik dari pemerintah dan atau organisasi masyarakat dalam pembinaan kesejahteraan keluarga.

Secara umum, remaja lebih siap dan percaya dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Strategi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada remaja usia siap menikah dan remaja siap menikah untuk meningkatkan kesiapan komunikasi dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga dilakukan melalui

beberapa tahap. Peneliti melakukan observasi dan pendataan dengan melakukan wawancara dan pencarian informasi tentang jumlah remaja usia siap menikah di desa sasaran, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga muda. Informasi didapatkan dari kepala desa, para kepala dusun, dan Kepala Bagian Penelitian dan Pengembangan kabupaten Karanganyar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan program pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

Tahap kedua, peneliti menyusun rumusan tujuan dan sasaran. Penyusunan tujuan dan sasaran ini bertujuan agar kegiatan dapat terfokus pada sasaran yang tepat sehingga tujuan dapat dicapai dengan lebih efektif. Adapun tujuan diadakan kegiatan ini adalah memberikan pembekalan pra-nikah dengan kesiapan tentang komunikasi dan menyelesaikan masalah.

Tahap ketiga, bersama pihak terkait, peneliti menentukan jenis kegiatan. Kegiatan yang akan dipakai untuk merealisasikan tujuan di atas adalah dalam bentuk seminar interaktif, pembekalan pra-nikah, focus group discussion, gim, dan latihan keterampilan.

Tahap keempat persiapan materi dan kegiatan. Peneliti melibatkan dosen untuk materi dan mahasiswa mahasiswa Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta. Mahasiswa berperan untuk mempersiapkan teknis kegiatan sebagai bagian dari Praktik Kerja Lapangan mereka. Materi yang akan disampaikan adalah tentang strategi komunikasi yang layak dilakukan bagi pasangan suami dan istri, dan juga memberikan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Persiapan materi berupa pembuatan bahan presentasi, pembuatan instrumen, persiapan materi untuk permainan, dan pertanyaan-pertanyaan berupa masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Sementara pada persiapan kegiatan peneliti melibatkan kepada kepala desa dan para kepala dusun untuk koordinasi, sosialisasi, dan pengumpulan peserta kegiatan. Tahap kelima, pelaksanaan kegiatan. Kegiatan puncak dilakukan tanggal 19 Februari 2023, bertempat di kantor desa sasaran dengan peserta 14 remaja putri dan 19 remaja putra. Kegiatan berjalan dengan lancar, dan peserta cukup antusias. Hal ini terlihat pada antusias mereka Ketika mendengarkan dan

fokus ketika materi diberikan, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, ketika melakukan aktivitas yang diberikan oleh narasumber, dan dari respon yang diberikan para peserta setelah kegiatan berakhir. Antusia peserta dengan permainan yang dilakukan dan materi seminar yang selama ini jarang mereka Dengarkan.

Kegiatan seminar pembekalan pranikah untuk meningkatkan kesiapan komunikasi dan penyelesaian masalah bagi remaja usia siap menikah dan kegiatan penyerta lainnya mendapat respon yang baik dan positif dari partisipan. Hal ini terlihat antusias para peserta yang mengikuti pembekalan dari awal sampai akhir kegiatan ini berlangsung. Ketertarikan dan semangat para peserta juga dapat dilihat pada sesi diskusi, tanya jawab dan respon yang dituliskan oleh peserta.

Dari hasil respon di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Peserta merasa kegiatan ini sangat penting diadakan sebagai bekal bagi remaja usia siap menikah untuk memasuki jenjang pernikahan.
- b) Peserta merasa mendapat bekal menjadi sebagai istri yang baik, dan ilmu bagaimana menjalin komunikasi yang baik dalam sebuah rumah tangga.
- c) Peserta merasa mendapatkan ilmu untuk mempersiapkan komunikasi yang efektif dan ilmu bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik sehingga dapat mencegah dari perceraian.
- d) Mendapatkan gambaran strategi dalam menyampaikan materi dengan kreatif, interaktif komunikatif dua arah, dan menyenangkan.
- e) Materi yang disampaikan sangat relevan dengan kondisi muda mudi yang akan menikah.
- f) Peserta merasa mendapatkan ilmu tentang perlunya saling memahami dua orang yang berbeda, dan memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- g) Peserta merasa mendapatkan perlunya memahami karakter masing-masing pasangan, tidak saling menyalahkan namun saling melengkapi kekurangan yang ada pada setiap pasangan.
- h) Peserta merasa mendapatkan ilmu tentang memahami perbedaan cara berfikir antara laki-laki dan perempuan, sehingga mengetahui bagaimana harus mengambil

sikap dalam menghadapi banyak perbedaan yang ada.

Peneliti melihat peserta pembekalan pranikah untuk meningkatkan kesiapan komunikasi dan penyelesaian masalah bagi remaja usia siap menikah mendapat manfaat dari materi yang disampaikan. Peserta mendapat wacana komunikasi efektif dalam rumah tangga dan mendapatkan gambaran tentang masalah-masalah yang biasa terjadi dalam rumah tangga. Diharapkan dengan wacana dan gambaran tersebut, peserta mampu memotivasi diri untuk meningkatkan kesiapannya menjelang memasuki rumah tangga kelak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan pembekalan pranikah sangat penting diberikan kepada remaja usia siap menikah, salah satunya dalam hal kesiapan komunikasi terhadap pasangan. Komunikasi yang efektif akan dapat berdampak positif ketika komunikasi yang baik dilakukan di antara pasangan.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Institut Islam Mamba'ul Surakarta dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jumapolo untuk kerjasama pelaksanaan penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- App, B., McIntosh, D. N., Reed, C. L., & Hertenstein, M. J. (2011). Nonverbal channel use in communication of emotion: How may depend on why. *Emotion*, 11(3), 603–617. <https://doi.org/10.1037/a0023164>
- Bodenmann, G., Bradbury, T. N., & Pihet, S. (2008). Relative contributions of treatment-related changes in communication skills and dyadic coping skills to the longitudinal course of marriage in the framework of marital distress prevention. *Journal of Divorce & Remarriage*, 50(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10502550802365391>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Esere, M. O., Yeyeodu, A.-, & Oladun, C. (2014). Obstacles and Suggested Solutions to Effective Communication in Marriage as Expressed by Married Adults in Kogi State, Nigeria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 584–592. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.751>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076–1083. <https://journal-archives23.webs.com/1076-1083.pdf>
- Gottman, J. M. (1982). Emotional responsiveness in marital conversations. *Journal of Communication*, 32(3), 108–120. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1982.tb02504.x>
- Islami, H. (2017). Resolving marital conflicts. *SEEU Review*, 12(1), 69–80. <https://doi.org/10.1515/seeur-2017-0005>
- Karadağ, Ş., & Koçak, A. (2017). The role of inter family communication in marital adjustment: Case of Konya. *Journal of Human Sciences*, 14(2), 1093. <https://doi.org/10.14687/jhs.v14i2.4072>
- Lambert, N. M., Fincham, F. D., Stillman, T. F., & Dean, L. R. (2009). More gratitude, less materialism: The mediating role of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.1080/17439760802216311>
- Markman, H. J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Ragan, E. P., & Whitton, S. W. (2010). The premarital communication roots of marital distress and divorce: The first five years of marriage. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 289–298. <https://doi.org/10.1037/a0019481>
- McTaggart, R. (1997). *Participatory action research: International Context and Consequences*. State University of New York Press.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal di rumah mertua. *PSIKODIMENSA Kajian Ilmiah Psikologi*, 15(1), 134–151. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>

Volume 2; No. 1 Juni 2023

- Overall, N. C., & McNulty, J. K. (2017). What type of communication during conflict is beneficial for intimate relationships? *Current Opinion in Psychology*, 13, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.002>
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. *JURNAL SIMBOLIKA RESEARCH AND LEARNING IN COMMUNICATION STUDY*, 2(1). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v2i1.214>
- Pengadilan Agama Karanganyar. (2023). *Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian pada Pengadilan Agama Karanganyar tahun 2023*. <https://pakeranganyar.go.id/index.php/id/transparasi/statistik/statistik-faktor-penyebab-perceraian>
- Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). Strategi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga wanita karir (Studi kasus wanita karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.18642>
- Uwom-Ajaegbu, O. O., Ajike, E. O., Fadolapo, L., & Ajaegbu, C. (2015). An Empirical Study on the Causes and Effects of Communication Breakdown in Marriages. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*. <https://iiste.org/Journals/index.php/JPCR/article/view/25959/26132>
- Wardhani, I. S. (2021). Pernikahan Usia Dini Meningkat di Karanganyar, Ini Alasannya. *Bisnis.Com*. <https://semarang.bisnis.com/read/20220124/535/1492687/pernikahan-usia-dini-meningkat-di-karanganyar-ini-alasannya>.